

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kamus besar merupakan proses mengubah tata laku dan sikap individual atau sekelompok individu dengan cara mendidik, proses pembuatan, latihan, dan pengajaran dalam rangka usaha mendewasakan manusia. Dari definisi tersebut, pendidikan diartikan sebagai upaya perwujudan tujuan dengan cara proses mendidik serta pelatihan. Demikian dengan Indonesia pendidikan ialah sebagai tanggung jawab negara dalam satu bidang. Secara jelas pembukaan UUD 1945 memberikan amanat guna “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Secara hierarkis amanat tersebut tertuang dalam Undang-Undang yang mengatur tentang pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar semua peserta didik bisa aktif untuk mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sesuai pengertian diatas, bahwa pendidikan diupayakan untuk memberi pengarahan kepada peserta didik agar mengeluarkan segala kemampuan yang dimilikinya dengan maksimal supaya dapat mewujudkan sesuatu keperibadian secara paripurna, karena dunia pendidikan memiliki harapan yang sangat tinggi untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.² Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka kedua orang tua memerlukan bantuan seorang pendidik untuk anaknya agar mempunyai pendidikan yang bagus, yakni dengan cara mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Lembaga penerbit : Kampus IAIN Palopo, 2018), 10.

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Lembaga Penerbit: Kampus IAIN Palopo, 2018), 10.

Disekolah orang yang mempunyai peranan aktif untuk membimbing anak yaitu guru. Guru termasuk orang tua kedua bagi peserta didik, karena disekolah guru dijadikan sebagai tumpuan yang utama untuk terciptanya proses pembelajaran, dan mampu membimbing akhlak peserta didik agar menuju arah yang lebih sempurna. Tetapi menjadi seorang guru bukan sekadar membimbing, namun seorang guru pun harus mempunyai tindakan berdasarkan norma-norma agama, seperti memiliki sikap ikhlas, jujur, suka tolong-menolong serta mempunyai perilaku yang sepantasnya untuk di teladani sehingga menjadikan peserta didik bertingkah laku secara baik. Hal ini sesuai dengan kompetensi guru yang tercantum dalam persepektif kebijakan pendidikan Nasional tentang guru sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menuntut reformasi guru agar memiliki kompetensi pedagogik, keperiadian, professional dan kompetensi sosial.³

Guru pendidikan agama islam menurut H.M Arifin bahwa, guru agama islam ialah hamba Allah yang memiliki cita-cita yang islami, yang sudah matang rohaninya serta jasmaninya, mengerti perkembangan dan kebutuhan peserta didik untuk kelangsungan hidup di masa depan, ia bukan sekadar memberi nilai ataupun aturan yang sifatnya islam kedalam diri peserta didik, tetapi menyatukan dan mewarnai perilaku peserta didik yang bernafaskan islam. Dari pengertian tersebut guru PAI yaitu seorang guru yang bertanggung jawab dan mempunyai tugas bukan sekadar transfer of knowledge namun juga seseorang yang senantiasa mendorong ke hal-hal yang sifatnya kebajikan.⁴

Pendidikan agama islam bertujuan pokok untuk membina akhlak mulia, sistem moral islami yang dikembangkan dalam proses kependidikan yaitu norma yang mempunyai orientasi terhadap nilai-nilai islam, islam

³ Muh Hambali, “*Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI*”. Jurnal MPI Vol 1, (2016) : 71.

⁴ Nur Risma Khalifah dkk, “*Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembelajaran di Kelas*”. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman : 109.

memerintahkan berbuat makruf dan menjadi kemungkar.⁵ Dalam ajaran islam, akhlak menempati posisi yang sangat tinggi karena akhlak menyangkut hubungan vertical dan horizontal. Begitu juga sistem pendidikan islam menekankan pada pendidikan akhlak yang seharusnya dimiliki seorang muslim agar memiliki keperibadian yang baik, begitu juga ilmu pengetahuan akan lebih berbahaya apabila tidak dihiasi dengan akhlak mulia.⁶

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Khuluk, yang jamaknya “akhlaq” kata akhlaq dengan artian tingkah laku, budi pekerti, moral etika dan watak. Imam Ghazali dalam Ihyah Ullumuddin mengungkapkan bahwa akhlak yaitu sifat-sifat yang menempel dalam jiwa seorang individu yang memotivasi untuk berbuat secara spontan dengan tidak memikirkan atau tanpa mempertimbangkan.⁷ Oleh karena itu, kedudukan akhlak dalam kelangsungan hidup setiap manusia memposisikan tempat yang terpenting dalam hidup, karena jatuh bangunya akhlak seseorang dalam bermasyarakat dan bernegara tergantung bagaimana akhlak yang dimiliki oleh dirinya, apabila akhlaknya baik, maka baik lahir dan batinnya, jika akhlak dirinya buruk, maka buruklah lahir serta batinnya.⁸

Mengingat pentingnya membina akhlak, Ibn Miskawaih seperti dikutip Buyamin bahwa ia memberi perhatian pendidikannya kepada anak dengan begitu besar, ia menjelaskan bahwa masak anak-anak ialah mata rantai jiwa hewan yang berjiwa manusia yang berakala. Jiwa yang dimiliki oleh anak berakhir ufuk hewani, serta ufuk manusiawi akan diawali. Oleh karenanya anak-anak harus di

⁵Ahamd Sahnan, ”*Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*”, Al-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar 2, no. 2. (2018) : 102.

⁶ Amin Zamroni, “*Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*”, Vol 12 No. 02, April 2017, 242.

⁷ Zulida ZA, ”*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam*”. Dewantara.III, (2017) : 95-96.

⁸ Zulida ZA, “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam*”, Dewantara.III, (2017) 97.

didik dengan akhlak mulia.⁹ Akhlak yang dimiliki manusia bersumber dari aqidah, maka seseorang harus mempelajari akhlak dan mempraktikanya dalam kehidupan mereka. Karena orang yang berakhlak akan mengantar mereka untuk mendapatkan ridho Allah Swt, maka dari itu seseorang harus senantiasa menjaga dan memelihara pendidikan akhlak secara baik dalam hidup agar selalu di jalan yang benar.¹⁰

Peserta didik merupakan pelajar yang duduk di meja sekolah yang diserahkan oleh kedua orang tuanya ke lembaga sekolah agar menjadi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan yang bagus, berpengalaman, berkeperibadian baik dan berakhlakul karimah.¹¹ Namun untuk menjadi orang yang berakhlak mulia tersebut ternyata hasilnya belum selaras dengan tujuan pendidikan agama islam itu sendiri serta tidak sebagaimana yang diharapkan. Dengan artian, seluruh peserta didik belum menunjukan dan mencontohkan perilaku akhlak yang baik atau belum memiliki akhlak yang mulia secara utuh.

Pada zaman sekarang ini, banyak peserta didik yang kondisi akhlaknya menurun, baik dikalangan sekolah maupun diluar sekolah. Sekarang banyak yang timbul istilah baru dalam “kamus gaul masa kini”, yaitu “Kids Jaman Now”. Kata-kata tersebut tidak selaras dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Arti kalimat tersebut yaitu anak-anak masa kini atau zaman sekarang. Karakteristik anak kids jaman now yaitu tindakan yang bertentangan yang akan mengakibatkan akhlak anak menjadi turun, contoh perilaku tersebut yaitu, berkumpul hingga melupa waktu, membuat klompok squad,

⁹ Buyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)”, Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2 (2018) : 133.

¹⁰ Zulida ZA, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam”, Dewantara.III, (2017) 98.

¹¹ Feky Fuji Astuti dan Arsi Zulhaim, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 155 Bengkulu Selatan”. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 1, No 2 (2021) : 228.

saling membuly teman yang lain, pamer (riya) dan membantah nasehat yang diberikan orang tua dan lain-lain.¹²

Kemudian tidak hanya perbuatan itu saja, tetapi masih terdapat permasalahan yang timbul dalam dunia kependidikan mengenai turunnya akhlak, seperti kurangnya kedisiplinan siswa dalam berpakaian, penampilan, tidak mempunyai kesopanan terhadap guru maupun orang tua, tawuran antar pelajar, melakukan kekerasan, pornografi, bulliying antara sesama teman serta tidak mau melindungi lingkungan sekolah.¹³ Pada zaman modern ini seperti perkembangan teknologi yang semakin canggih juga membawa Indonesia mengalami penurunan akhlak yang benar-benar pada taraf yang sangat memperhatikan, seperti akhlak mulia seperti halnya tentang kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi dan saling mengasihi sudah mulai hilang dan terkikis karena adanya perbuatan-perbuatan tercela seperti korupsi, tindakan seksual, kekerasan dan lain sebagainya.¹⁴ Maka karenanya keadaan pembinaan akhlak ini semakin terasa diperlukan, karena anak-anak yang tidak dibina akhlakunya atau tidak mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan arahan akan menjadi anak-yang nakal dan melakukan perbuatan tercela. Inilah menunjukkan bahwa akhlak harus dibina supaya generasi selanjutnya dapat menjauhi tindakan yang buruk yang tidak diinginkan.¹⁵

Pendidikan islam merupakan tujuan yang memiliki nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang didapatkan dari pendidik dengan perantara proses pencapaian hasil agar memiliki keperibadian islam yang mempunyai keimanan, bertakwa, serta berakhlak mulia.¹⁶ Menurut Zakiyah Darajat

¹² Nur Aulia Rizqi, *Kids Jaman Now vs Generasi Muda Islam* 2017, www.voaislam.com, diakses pada tanggal 17 November 2020.

¹³ Maisyanah, dkk, "Sterategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik, 18.

¹⁴ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", Edukasi Islamika Vol 1 No. 1, Desember 2016, 2.

¹⁵ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa", Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi 2, no.1 (2018) : 74.

¹⁶ Muhammad Rusmin, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam VI, no.1 (2017) : 78.

guru ialah seseorang yang profesional, secara implisit ia sudah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak orang tua. Jadi, guru merupakan seorang yang diberikan tanggung jawab yang besar untuk mengubah kepribadian akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berakhlak yang sesuai ajaran Nabi Muhammad, maka sebab itu seorang guru menentukan keberhasilan akhlak siswanya, khususnya guru pendidikan agama Islam.¹⁷ Karena orang yang berperan dalam mengawasi anak di dalam pendidikan formal adalah guru, dan didalam lingkungan keluarga adalah orang tua, tetapi selain berada dikawasan keluarga, sebagian besar waktu anak-anak juga berada dilingkungan sekolah, hal ini yang menitik beratkan bahwa seorang guru memiliki peranan yang sangat penting untuk memperbaiki keperibadian anak didik agar memiliki akhlak mulia secara utuh. Jadi lembaga pendidikan islam maupun lembaga pendidikan umum dalam hal ini,

Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Ulum ialah madrasah yang berada di desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, murid dari madrasah ini ada yang berasal dari luar Kecamatan Pucakwangi, bahkan ada yang dari luar Kabupaten Pati. Madrasah ini telah mengimplementasikan pendidikan akhlak pada peserta didik, akan tetapi menurut bapak Syaifur Rohman S.Pd peneliti mendapatkkan bahwa masih ada konflik mengenai akhlak, yang mana masih ada peserta didik yang belum menerapkan akhlak yang baik dan belum menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh MTs. Matholi'ul Ulum, contoh akhlak buruk yang dilakukan peserta didik yaitu seperti melakukan tindakan bulliying, berpakaian kurang rapi, melakukan tindakan kekerasan terhadap teman, makan diwarung pada saat jam pelajaran, bermain Hp diruang kelas, membuang sampah sembarangan, dan Madrasah ini juga sudah menyediakan fasilitas tempat pembinaan akhlak seperti adanya musholla yang berada di lokasi MTs. Matholi'ul Ulum, akan tetapi masih terdapat peserta didik yang tidak ikut melakukan shalat dhuhur berjamaah pada saat memasuki jam waktu shalat.

¹⁷ Maisyanah, dkk, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik, 19.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis tertarik ingin melaksanakan penelitian yang mendalam dengan bermaksud mengadakan penelitian kualitatif yang berjudul “ Peran Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs. Matholi’ul Ulum Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar dan tidak menjadi fokus pada permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam Peran Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs. Matholi’ul Ulum Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021, hal ini mengingat masalah-masalah yang muncul di sekolah dapat saja beragam dan tentu tidak akan diuraikan dalam pembahasan penelitian ini secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII di MTs. Matholi’ul Ulum Terteg Kecamatan Pucawangi Kabupaten Pati. Pembatasan masalah ini dilakukan karena keterbatasan yang peneliti miliki, yaitu keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan peneliti sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah peneliti susun, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs. Matholi’ul Ulum Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs. Matholi’ul Ulum Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs. Matholi’ul Ulum Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTs. Matholi'ul Ulum Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui akhlakul karimah peserta didik di MTs. Matholi'ul Ulum Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTs. Matholi'ul Ulum Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharap bisa menambah wawasan dan mengembangkan aspek pendidikan akhlak khususnya bidang pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuaan terutama dalam membina akhlak peserta didik di MTs. Matholi'ul Ulum.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk pihak sekolah, hasil penelitian ini bisa sebagai bahan masuk bagi pihak tata kelola sekolah agar meningkatkan pembinaan akhlak serta meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Untuk guru, hasil penelitian ini bisa sebagai bahan masukan kritis pada seluruh pihak yang melakukan pembinaan akhlak terkhususnya guru PAI agar menjalankan perannya secara maksimal untuk mengembangkan pembinaan akhlak yang baik untuk peserta didik.
 - c. Untuk peserta didik, hasil penelitian ini bisa sebagai pengalaman bagi peserta didik agar dapat menerima bimbingan dan arahan dari guru, dan bisa

mengimplementasikan akhlak baik untuk kelangsungan hidup keseharian.

- d. Untuk peneliti, hasil penelitian ini bisa mendapat wawasan serta pengalaman secara langsung, dan potensin yang diperoleh peneliti bisa diaplikasikan dan dikembangkan untuk kelangsungan hidup keseharian.
- e. Untuk Lembaga IAIN Kudus, hasil penelitian ini bisa memberi manfaat dan menambah wawasan ilmu bagi mahasiswa.

F. Sistematika Penulisan

Pada tahap ini akan dijelaskan oleh penulis secara garis besarnya isi dari seluruh skripsi ini dalam bentuk sistematis. Berikut ini sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini memuat kajian teori-teori yang terkait judul, penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima, memuat adanya kesimpulan dan saran.